

**HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAAHRAGA
DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR GUGUS III
KECAMATAN PADANG SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH
FITRI HANDAYANI
NIM. 85447**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI OLAAHRAGA DAN KESEHATAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

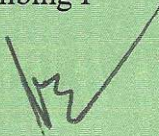
HAMBATAN-HAMBATAN DURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR GUGUS III KECAMATAN PADANG SELATAN

Nama : Fitri Handayani
NIM : 85447
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

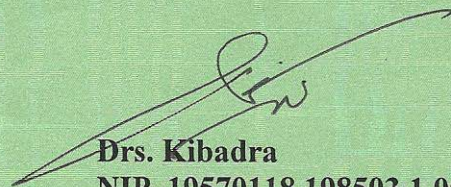
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Nirwandi, M.Pd
NIP. 19580914 198102 1 002

Pembimbing II



Drs. Kibadra
NIP. 19570118 198503 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga



Drs. Hendri Neldi, M.Kes AIFO
NIP. 19620520 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Hambatan-hambatan Guru Dalam Proses Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Sekolah
Dasar Gugus III Kecamatan Padang Selatan

Nama : Fitri Handayani

NIM : 85447

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

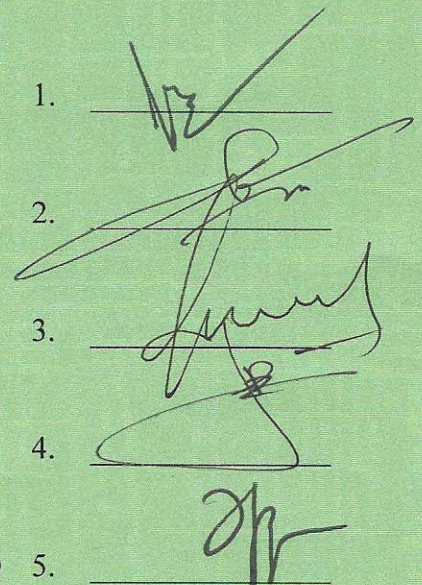
Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

- | | | |
|---------------|---------------------------------|----|
| 1. Ketua | : Drs. Nirwandi, M.Pd | 1. |
| 2. Sekretaris | : Drs. Kibadra, M.Pd | 2. |
| 3. Anggota | : Drs. Yulifri, M.Pd | 3. |
| 4. Anggota | : Dra. Pitnawati, M.Pd | 4. |
| 5. Anggota | : Drs. Hendri Neldi, M.Kes AIFO | 5. |



ABSTRAK

Hambatan-Hambatan Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Padang Selatan

OLEH : Fitri Handayani. /2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hambatan-hambatan yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) di SDN/MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan.

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk mengungkapkan tentang hambatan-hambatan yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) di SDN/MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling* yaitu dari populasi yang ada diambil menjadi sampel sebanyak 10 orang.

Dari 10 orang responden maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai Hambatan dari aspek psikologis di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan terlihat rata-rata 4 (40%) responden mengalami hambatan, dapat dikategorikan Sangat Rendah. Hambatan dari aspek pedagogis di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan terlihat rata-rata 7 (70%) responden mengalami hambatan, dapat dikategorikan Sedang. Hambatan dari aspek sarana dan prasarana di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan terlihat rata-rata 8.5 (85%) responden mengalami hambatan, dapat dikategorikan Tinggi.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

DAFTAR ISI.....	i
-----------------	---

DAFTAR TABEL	iii
--------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Hasil Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Kepustakaan	8
1. Pembelajaran Penjasorkes.....	8
2. Guru Pendidikan Jasmani	14
3. Proses Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar	16
4. Landasan Penjasorkes di Sekolah	18
5. Siswa	21
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Pertanyaan Penelitian.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
--------------------------	----

B. Waktu Dan Tempat Penelitian	26
C. Populasi Dan Sampel	26
D. Jenis dan Sumber Data.....	28
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	28
F. Instrumen Penelitian	29
G. Analisa Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	29
1. Hambatan Dari Aspek Psikologis	29
2. Hambatan Dari Aspek Pedagogis	30
3. Hambatan Dari Aspek Sarana Dan Prasarana.....	31
B. Pembahasan.....	33
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	36
B. Saran	37
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi penelitian	27
2. Sampel penelitian	27
3.Hambatan dari aspek psikologis.....	29
4.Hambatan dari aspek pedagogis	30
5.Hambatan dari aspek sarana dan prasarana	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah di programkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, termasuk semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya, komponen inti dalam proses belajar mengajar adalah guru dan anak didik yang melakukan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normative untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilakukan akan kurang bermakna, bahkan akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia. karena itu tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam proses pembelajaran tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas, tujuan pembelajaran masing-masing bidang studi tentu akan berbeda, tujuan pembelajaran bidang studi yang lain akan berbeda dengan tujuan pembelajaran bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes).

Bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah "suatu bagian pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani, pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani baik mental, sosial, serta emosional yang serasi dan seimbang" (Suparman, 1995:vii).

Dari pengertian diatas berarti proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) ini tidak hanya berlangsung didalam kelas, akan tetapi juga berlangsung secara praktek di luar kelas. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan diatas bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) lebih banyak melakukan aktivitas jasmani serta bagaimana cara membina peserta didik untuk hidup sehat berguna untuk pertumbuhan jasmani yang akan berpengaruh pada kesehatan fisik maupun mental para peserta didik. Di samping itu, di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan ini masih terjadi masalah yang sangat klasik yang sering terjadi di kalangan guru Penjasorkes, yaitu kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes ini.

Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah tidak hanya sekedar penyampaian materi, akan tetapi yang lebih penting adalah mendidik anak melalui praktek langsung dilapangan, namun secara realita sehari-hari disekolah, masih banyak guru bidang studi Penjasorkes disekolah yang belum secara maksimal melaksanakan proses pembelajaran praktek.

Kondisi seperti yang penulis kemukakan diatas juga terjadi di Sekolah Dasar dan MI (Madrasah Ibtidayah) yang terdapat di Gugus III Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Di Gugus III terdapat 10 Sekolah Dasar dan MI, yang terdiri dari 9 Sekolah Dasar dan 1 MIN (Madrasah Ibtidayah Negeri). Melihat tebaran jumlah guru bidang studi Penjasorkes pada masing-masing sekolah di Gugus II Kecamatan Padang Selatan, ternyata rata-rata guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) berlatar

belakang Pendidikan Olahraga.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara singkat kepada masing-masing kepala sekolah, selama penulis melakukan survey awal pada bulan Februari 2011 yang lalu, ternyata proses pembelajaran praktek bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) disekolah kurang berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari belum nampaknya hasil dari proses pembelajaran praktek Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) tersebut. Dimana siswa merasa enggan untuk melaksanakan proses pembelajaran praktek Penjasorkes karena materi yang diberikan oleh guru Penjasorkes hanya terfokus pada materi permainan saja, sedangkan materi yang lain sangat jarang diberikan padahal dalam kurikulum yang ada baik itu materi permainan atau atletik semuanya harus berjalan dengan semestinya, sehingga penguasaan keterampilan dibidang olahraga yang dapat diperoleh siswa selama dan sesudah mengikuti pembelajaran praktek bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah belum mencapai hasil yang memuaskan. Sepertinya proses pembelajaran Penjasorkes memiliki hambatan-hambatan untuk melaksanakan PBM Penjasorkes ini. Seperti : sarana dan prasarana, psikologis, pedagogis, minat dan motivasi siswa, kesehatan, status gizi, status ekonomi, dukungan orangtua, dukungan guru dan kepala sekolah, serta faktor lingkungan.

Atas dasar itulah, peneliti sangat tertarik mengkaji lebih dalam dan lebih jauh lagi mengenai hambatan-hambatan guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana
2. Psikologis
3. Pedagogis
4. Minat belajar
5. Motivasi siswa
6. Kesehatan
7. Status gizi
8. Dukungan orangtua
9. Dukungan guru
10. Dukungan kepala sekolah
11. Serta faktor lingkungan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini hanya terbatas pada hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dalam proses pembelajaran praktek Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan dilihat dari aspek :

1. Psikologis
2. Pedagogis
3. Sarana dan Prasarana

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat peneliti rumuskan sebagai berikut :

1. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan Kecamatan dalam proses pembelajaran praktek dilihat dari aspek psikotogi?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan dalam proses pembelajaran praktek dilihat dari aspek Pedagogis?.
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan Kecamatan dalam proses pembelajaran praktek dilihat dari aspek Sarana dan Prasarana?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap :

1. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dalam proses pembelajaran praktek dari aspek psikologis.
2. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dalam proses pembelajaran praktek dari aspek Pedagogis.

3. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dalam proses. pembelajaran praktek dari aspek Sarana dan Prasarana.
4. Solusi yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi :

1. Pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran praktek.
2. Pemerintah Kota Padang, guna menyikapi kendala-kendala yang dialami oleh pihak sekolah, khususnya bagi guru bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dalam meningkatkan kesegaran jasmani para pelajar.
3. Para pembaca hasil penelitian ini pada umumnya, dan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.
4. Merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Kepustakaan

1. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)

a. Pembelajaran

Belajar mengajar merupakan proses dari berubah dan merubah, maksudnya disini dalam belajar seseorang akan berubah baik dari tingkah lakunya, pola pikirnya sehingga seseorang dari tidak menjadi tahu. Mengajar adalah suatu proses mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan salah satunya adalah melalui pembelajaran yang terprogram dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Hal ini sebagai mana di ungkapkan oleh Thorndike, dkk dalam Tim MKDK FIP-UNP 2002: 2 bahwa:

"Belajar dalam pembelajaran menurut konsep teori Psikologi behavioristik adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau lebih tepat perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya dalam bertindak laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon".

Karena itulah, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas kita harus memahami tingkah laku siswa secara tuntas dan kita juga harus memahami hubungan antara stimulus dengan stimulus lainnya memahami respon itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respon

tersebut.

Pada bagian lain dijelaskan bahwa belajar dan pembelajaran itu terjadi apabila perilaku seseorang yang belajar itu berubah.

"Perilaku yang dimaksudkan disini menyangkut aksi atau tindakan, aksiaksi otot dan aksi-aksi kelenjar serta gabungan dari kedua aksi tersebut. Yang menjadi perhatian utama ialah perilaku verbal manusia, dapat kita tentukan apakah perubahan-perubahan dalam perilaku telah terjadi. Perilaku berbicara, menulis serta bergerak, dan lain-lainnya, berbuat kreatif, dan lain-lainnya. Perilaku terbuka dari organisme selalu menjadi pusat perhatian kita". (Dahar 1988:13).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa yang menjadi perhatian utama adalah perilaku verbal dari manusia; apakah sudah terjadi suatu perubahan perilaku berbicara, menulis, bergerak. Dan . perilaku terbuka dari organisme selalu menjadi pusat perhatian kita, dari perubahan tingkah laku inilah dapat dianggap sebagai hasil belajar dan pembelajaran, sebab perubahan-perubahan ini pun bersifat fisiologis.

Gagne dalam dahar (1988: 15) mengemukakan 5 (lima) bentuk belajar, Yaitu:

- 1) Belajar responden yaitu suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.
- 2) Belajar kontinguitas (asosiasi dekat) yaitu antara suatu stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontinguitas dapat dilihat bila seseorang memberikan respons terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap seperti sembilan kali lima ; dengan mengisi kata-kata empat puluh lima, berarti kita dapat belajar sesuatu karena peristiwa-peristiwa atau

stimulus-stimulus terjadi berdekatan pada waktu yang sama. Kadang-kadang diperlukan pengulangan dari peristiwa-peristiwa itu, tetapi ada kalanya belajar terjadi tanpa diulang.

- 3) Belajar operant, yaitu belajar sebagai akibat reinforcement merupakan bentuk belajar yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi, perilaku bentuk belajar ini disebut terkondisi operant, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan tanpa dikeluarkan secara instiktif oleh stimulus apapun, waktu organisme beroperasi terhadap lingkungan. Berbeda dengan belajar responden, perilaku operant tidak mempunyai stimulus fisiologis yang dikenal. Perilaku operant tidak dikeluarkan (elicited), tetapi dipancarkan (emitted), dan konsekuensi dari perilaku itu bagi organisme merupakan variabel yang penting dalam belajar operant. Perilaku akan diperkuat, bila akibatnya berupa suatu peristiwa penguatan. Perilaku yang mengalami reinforcement mempunyai kecenderungan untuk meningkat dalam hal frekuensi, magnitudo, atau probabilitas terjadinya.
- 4) Belajar Observasional, yaitu konsep belajar yang mempertlihatkan bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari, karena itu perlu diperhatikan agar anak-anak lebih banyak diberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

- 5) Belajar kognitif yaitu proses belajar yang menyangkut insight atau berpikir dan reasionis atau menggunakan logika deduktif dan induktif.

Dari beberapa uraian diatas dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara sipengajar dengan yang diajar, dengan harapan akan terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

b. Pendidikan Jasmani (Penjasorkes)

Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah terjemahan dari Physical education yang digunakan di Amerika. maka dari Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah Pendidikan mengenai fisik dan mental seseorang jadi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha untu mendewasakan anak melalui pengajaran dan pelatihan. dengan demikian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah suatu proses aktifitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga Negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

"Tujuan umum Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) disekolah adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan social yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat, memacu perkembangan dan aktifitas system peredaran darah, pencernaan, pernapasan, dan persarafan. Pendidikan Jasmani

Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dapat pula memacu pertumbuhan jasmani, seperti penambahan badan, berat badan. Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) juga dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportifitas, tenggang rasa, dapat meningkatkan keterampilan, meningkatkan kesegaran jasmani, meningkatkan pengetahuan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes), menanamkan kegemaran untuk melakukan aktifitas jasmani".(Syarifudin dan Muhadi, 1992:04)

Pada bagian lain, dalam (Dok Final-Penjasorkes SD Agustus 2003) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah :

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama
3. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes).
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui-aktifitas jasmani.
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi sebagai permainan dan olahraga, aktifitas pengembangan, aktifitas ritmik, akuantik (Aktifitas air) dan pendidikan luar kelas (Out door education)
6. Mengembangkan kemampuan pengelolaan pengembangan dan

pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktifitas jasmani.

7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga diri sendiri dan orang lain. diri dalam upaya
8. Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup.
9. Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif

Oleh karena itu, apabila program pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) yang diselenggarakan dapat terorganisasi dengan baik, akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa baik pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang harmonis, maupun dalam rangka menyiapkan siswa secara fisiologis yang mengarah kepada usaha-usaha keras yang sangat berguna untuk meningkatkan kemantapan jasmani dan rohani dalam membantu mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri di dalam lingkungannya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) disekolah berfungsi untuk :

1. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras, dan seimbang.
2. Meningkatkan perkembangan sikap, mental, social, dan emosional yang

serasi, selaras, dan seimbang.

3. Memberikan kemampuan untuk dapat menjelaskan mamfaat Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) serta memenuhi hasrat bergerak.
4. Meningkatkan kemampuan dan aktifitas system peredaran darah, pencernaan, pernapasan dan saraf.
5. Memberikan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani (Suparman, 1994)

Dari uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan-jasmani (Penjasorkes) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau. kelompok dalam usaha pendewasaan sikap seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dalah hal ini proses / aktifitas gerak jasmani itu sendiri.

2. Guru Pendidikan Jasmani

Seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) membutuhkan sejumlah besar kondisi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang bukan guru atau pelatih. Kondisi ini diantaranya memiliki tingkat kesehatan yang tinggi, berkemampuan dalam beberapa cabang olahraga, senang melayani orang lain, disiplin diri yang tinggi, kepribadian yang menyenangkan, memiliki etika, dan selalu memperhatikan penampilan dirinya.

Untuk menjadi seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) atau pelatih yang efektif, diperlukan usaha dan

waktu yang tidak sedikit. Mahasiswa Fakultas ilmu Keolahragaan (FIK) di beberapa universitas Negeri atau swasta, hendaknya dapat dipersiapkan secara baik dalam mengantarkan mereka mencapai persiapan karir yang Professional dan kompeten, yang tergambar dalam wujud kurikulum inti (Core Curriculum) dan pengembangannya.

Pada dasarnya kualitas guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) yang diinginkan tidak berbeda dengan manusia pada umumnya, yaitu :

"Memiliki sejumlah kualitas untuk menjadi sosok efektif. sejauh pengalaman yang kita rasakan, mereka akan menghabiskan sejumlah tenaga secara fisik maupun system persarafan. karena tugas yang dilakukan tersebut memang sangat menarik dan menantang, mereka bahkan tidak menyadari beberapa banyak energi yang telah dikeluarkannya selama mengajar dari pagi sampai sore hari. dimalam hari terkadang mereka juga harus menyusun jadwal permainan, latihan sore atau pagi, penelusuran bakat, review film permainan (Kalau ada), bertukar pikiran dengan rekan sesama guru Penjasorkes, disamping juga harus tetap memikirkan tugas pokoknya sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes)". (Syahara, 2004:01).

Selanjutnya dikatakan juga bahwa :

"Seorang guru yang dibenarkan mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) dan kesehatan harus mempunyai ijazah program SI (Sarjana) atau D II dan D III (Diploma II dan Diploma III) dibidang Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes). disamping itu guruguru yang mempunyai ijazah Sarjana atau sarjana muda Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) sesuai dengan program terdahulu juga memiliki wewenang mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) disekolah SD juga harus memiliki ijazah Pendidikan Jasmani olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) secara khusus".(Erianti,1987 :09)

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan seorang guru sangatlah penting dalam menunjang proses

pengajaran guna mencapai hasil yang maksimal, dan semua ini juga harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai sebagai alat atau media dalam menjalankan proses belajar mengajar tersebut.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di Sekolah Dasar

Terjadinya proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah SD paling sedikit ada 3 (tiga) faktor yang harus dikembangkan. Ketiga faktor tersebut adalah :

- a. Yang memberikan pengajaran (guru Penjasorkes)
- b. Yang menerima pengajaran (murid atau siswa)
- c. Materi pembelajaran yang akan disajikan. (Huta Suhud dan Bakhtiar, 1985 :06)

Pada bagian lain Huta Suhud dan Bahctiar (1985 :07) menjelaskan bahwa

"Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) bukan sebagai mesin yang dapat menciptakan siswa seperti apa yang dikehendakinya. Dalam pembelajaran guru pendidikan jasmani di sekolah hanyalah memberikan bantuan, pengarahan kepada siswa agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya. sebaliknya siswa yang mengikuti pembelajaran diuntut kerelaan dan kemauan sendiri untuk mengikuti pembelajaran tersebut. siswa juga harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak sebagai penerima yang pasif. Ada 4 (empat) Aspek yang berkaitan satu sama lainnya dan harus dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes). keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut: a.Aspek Motorik, b.Aspek Kognitif, c.Aspek Emosi, d.Aspek Sosial"

Selanjutnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah dasar tidak menutup kemungkinan

menemui factor-faktor penghambat. faktorfaktor penghambat tersebut dapat saja berasal dari sekolah, guru, atau murid itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Syarifuddin dan Muhadi, (1992:06). Bahwa :

"Apabila program pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) disekolah Dasar (SD) dapat teroganisasikan dengan baik, akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang harmonis, maupun dalam rangka menyiapkan siswa-siswa secara fisiologis yang mengarah kepada usaha-usaha keras yang sangat berguna untuk meningkatkan kemantapan jasmani dan rohani dalam membantu mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri dalam lingkungannya".

Lebih lanjut Syarifudin dan Muhadi (1992:07) menjelaskan bahwa :

"Wujud dari pelaksanaan pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD berpangkal pada gerak murid, yang menampakkan dirinya keluar terutama dalam bentuk-bentuk aktifitas jasmaninya. namun bukanlah semata-mata hanya berfungsi untuk merangsang dan mengembangkan organ-organ tubuh serta fungsinya saja, melainkan juga demi pembentukan dan pengembangan kepribadian yang utuh dan harmonis dalam kehidupannya, yaitu dalam rangka membentuk manusia pembangunan yang dapat tnembangun dirinya sendiri dan yang secara bersama-sama bertanggung jawab atas pemba. igunan bangsa".

Oleh sebab itu apabila program Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan diarahkan, dibimbing, dan dikembangkan secara wajar maka akan dapat merupakan bagian yang integral.

4. Landasan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di Sekolah

a. Landasan Psikologis

Setiap saat kita dihadapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh setiap orang pada lingkungannya, yang sangat mempengaruhi untuk kegiatan selanjutnya. Maka timbullah pemikiran dari para ahli untuk membahas dan memikirkan hal-hal berhubungan dengan tingkah laku manusia, yang disebut dengan ilmu Psikologi. dengan ilmu psikologi berarti kita berusaha untuk mengenal manusia sebagai makhluk social dan sebagai individu. Mengetahui berarti dapat memahami dan juga kita dapat menguraikan berbagai macam tingkah laku dan kepribadian manusia dengan seluruh aspeknya. Psikologi kepribadian akan berkaitan dengan sikap seseorang dalam melakukan sesuatu. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus (Rangsangan) yang menghendaki adanya respon. Demikian juga kaitannya dengan bidang olah raga atau Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes), stimulus atau rangsangan akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan olah raga tersebut stimulus atau rangsangan ini dapat dimunculkan dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri. (Syahrastani, 1999:05)

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa apabila seseorang itu tahu atau sadar bahwa kegiatan olah raga itu sangat bermamfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani dirinya maka dengan sendirinya seorang akan melakukan olah raga tanpa disuruh oleh orang lain.

b. Landasan Pedagogis

Secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu anak dalam mencapai kedewasaannya. Untuk mencapai tujuan itu sekolah mempunyai peranan yang cukup besar sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal justru itulah disekolah hendaklah dilaksanakan 3 (tiga) kegiatan secara sistem, dimana ketiga bidang itu harus terlaksana dengan baik. Bidang-tersebut antara lain :

- 1) Bidang pengajaran dan Kurikuler. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang Dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sekolah. Berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat diharapkan dimiliki siswa melalui bidang ini, dasar pelaksanaan kegiatan ini dicantum dalam kurikulum.
- 2) Bidang Administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan tanggung Jawab kepala sekolah dan petugas administrasi lainnya. Tujuan dari kegiatan ini agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatanannya menyangkut masalah perencanaan, pembagian tugas masing-masing personalia.
- 3) Bidang Pembinaan pribadi siswa. Bidang ini merupakan memberikan pembinaan sikap dan mental siswa. (Syahril dan Ahmad :1987 :75).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dalam suatu kegiatan yang akan dilakukan adalah sangat penting guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu pembentukan generasi muda Indonesia yang sehat jasmani dan rohani.

c. Sarana dan prasarana

Setiap cabang olah raga baik itu cabang olahraga perorangan maupun 'bereggu tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang guna terlaksanya kegiatan olahraga tersebut. Sama halnya dengan bidang studi Penjasorkes, membutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran itu. sebagaimana yang diungkapkan oleh jonathan "(1988 : 127) bahwa :

"Baik olahraga perseorangan, beregu, dan olahraga keluarga, serta olahraga untuk para murid atau siswa dapat dilakukan dimana saja, di hutan, di alam bebas, dan di lapangan olahraga atau di stadion asalakan saja sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan tersebut dapat mendukung atau memungkinkan. sebab sarana dan prasarana yang tidak mendukung tidak akan membuahkan hasil secara maksimal".

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sangatlah penting guna mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama.

Sarana dan Prasarana penunjang tersebut adalah :

1. Lapangan

Tanpa tersedianya lapangan yang memadai sudah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran praktek itu tidak akan berjalan dengan baik. untuk itu perlu kiranya sebuah sekolah memiliki lapangan

yang cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar praktek Penjasorkes. Lapangan tersebut seperti lapangan bola, lapangan bola volley, lapangan untuk lembing, tolak peluru, dll.

2. Peralatan

Peralatan disini seperti bola, net untuk bola volley, bulu tangkis, takraw, dll. Tanpa peralatan walaupun lapangan sudah mencukupi mak proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jadi pihak sekolah sangat diharapkan untuk dapat melengkapi sarana dan prasarannya dengan baik.

5. Siswa

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan salah satu unsur pokok didalamnya, disamping guru itu sendiri. Tanpa siswa, proses pembelajaran tidak akan berjalan. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Rall & Lindsey (Ali, 2000:5) bahwa : "Kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, maupun kecerdasan yang diperoleh dari hasil belajar. Adapun yang dimaksud dengan kepribadian tersebut adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol, yang membedakan dirinya dengan orang lain".

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kepribadian seorang itu sangatlah penting dalam proses pembelajaran, yang

dalam hal ini adalah pembelajaran Penjasorkes. Adapun ciri-ciri khusus yang membedakan siswa dengan siswa lainnya yang berasal dari kepribadian dan kecerdasannya adalah bisa berupa tingkah laku siswa disekolah; cara bicara siswa, dan berpakaian siswa, ataupun keadaan fisik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari aspek siswa yang sering kita jumpai pada waktu proses pembelajaran praktek adalah berkenaan dengan :

a. Pakaian Olahraga Siswa

Disekolah sudah merupakan suatu kewajiban bagi siswa bila mengikuti proses pembelajaran praktek Penjasorkes haruslah menggunakan pakaian olahraga yang baik. Baik disini adalah pakaian yang tidak mengundang perhatian orang lain, terutama bagi siswa wanita. Akan tetapi selepas dari itu, memang setiap sekolah selalu mewajibkan siswa untuk memakai pakaian olahraga, akan tetapi bagi siswa apakah pakaian olahraga itu menumbuhkan keinginannya untuk mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes.

Untuk itu adalah penting peran guru Penjasorkes untuk menentukan apakah siswa itu harus memakai pakaian olahraga untuk mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes di sekolahnya. Sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

b. Kondisi Fisik Siswa

Fisik merupakan unsur utama bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas terutama aktifitas yang berhubungan dengan gerak. Dalam proses

pembelajaran Penjasorkes seorang siswa harus memiliki kondisi fisik yang baik untuk dapat melakukan setiap gerakan yang diberikan oleh gurunya. Kondisi fisik ini antara lain kesehatan dan kesegaran jasmani. Hal ini sebagaimana diungkapkan Soemosasmito (1988:17) bahwa :

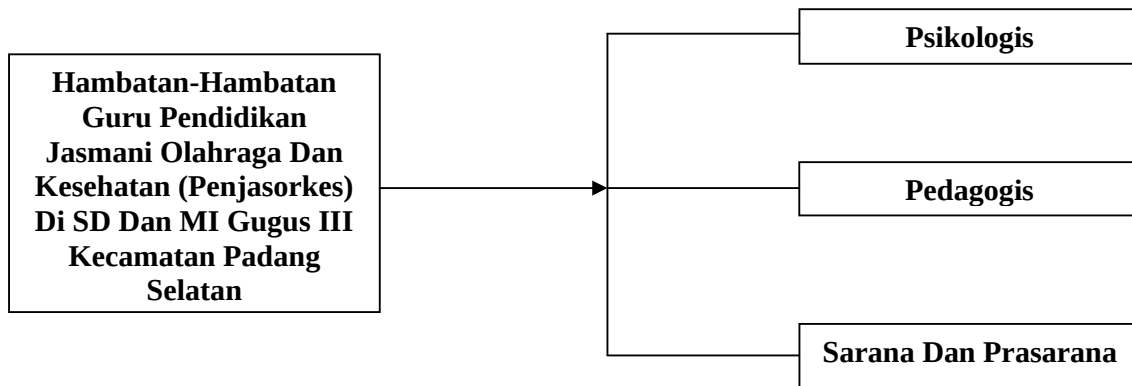
"Kegiatan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) tidak hanya menjajaki keterampilan dan mamfaat keikutsertaan mereka pada saat masih sekolah, tetapi diharapkan dapat menjangkau berlangsungnya dan mamfaat proses belajar yang berkesinambungan. Perlu mendapatkan perhatian bahwa kesehatan, kesegararc jasmani dan kesejahteraan. hidup guna pencapaian hasil yang maksimal, sehingga program Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) perlu dilaksanakan secara terencana, dinamik dan wajar. Dalam prakteknya, kesegaran jasmanilah yang mendasari sebagian besar keterampilan gerak, sehingga setiap siswa dapat dialokasikan secara professional, dengan demikian diharapkan program Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) akan memberi dampak positif terhadap ketahanan dan kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari".

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa keadaan fisik siswa yang meliputi kesegaran jasmani dan kesehatan akan memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran praktek Penjasorkes disekolah.

B. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam pengungkapan penelitian ini. Dalam skema berikut menggambarkan tentang hambatan-hambatan guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan

Padang Selatan. Berikut skemanya:



Skema. Hambatan-Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan

C. Pertanyaan Penelitian

1. Sejauh manakah hambatan-hambatan yang dialami oleh guru bidang studi Penjasorkes di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan dalam proses pembelajaran dari aspek psikologis?
2. Sejauh manakah hambatan-hambatan yang dialami oleh guru bidang studi Penjasorkes di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan dalam proses pembelajaran dari aspek pedagogis?
3. Sejauh manakah hambatan-hambatan yang dialami oleh guru bidang studi Penjasorkes di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan dalam proses pembelajaran praktek yang datang dari aspek sarana dan prasarana?
4. Sejauh manakah hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Penjasorkes di SD dan MI Gugus III Kecamatan Padang Selatan dalam proses pembelajaran dari aspek siswa?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil dan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hambatan dari aspek psikologis di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan terlihat rata-rata 4 (40%) responden mengalami hambatan, jadi hambatan dari aspek psikologis di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan dapat dikategorikan Sangat Rendah.
2. Hambatan dari aspek pedagogis di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan terlihat rata-rata 7 (70%) responden mengalami hambatan, jadi hambatan dari aspek pedagogis di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan dapat dikategorikan Sedang.
3. Hambatan dari aspek sarana dan prasarana di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan terlihat rata-rata 8.5 (85%) responden mengalami hambatan, jadi hambatan dari aspek sarana dan prasarana di dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Gugus III Kecamatan Padang Selatan dapat dikategorikan Tinggi.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah, agar lebih memberi perhatian tentang pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan dukungan terhadap PBM Penjasorkes melalui kelengkapan sarana dan prasarana Penjasorkes di sekolah
2. Kepada guru Penjasorkes, agar meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya di dalam mengajar.
3. Kepada majelis guru, agar lebih memahami makna dari pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang mana merupakan suatu proses pembelajaran menyeluruh dan menyentuh semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Pelajaran Penjasorkes ini tidak kalah pentingnya dari mata pelajaran lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- A. Muri, Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hutasuhut, dkk. 1985. *Teori Pengajaran Olahraga Sekolah*. Padang: FPOK-IKIP.
- Syarifuddin, dkk. 1992. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparman. 1995. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Soemosasmito. 1988. *Dasar Proses dan Efektivitas Belajar Mengajar Penjas*. Jakarta : Depdikbud.
- Sudjana, Nana. (1989). *Metode Statistika*. Bandung: Transito
- Syahrastani.1999. *Psikologi Olahraga*. Padang: FIK-UNP.
- Tim MKDK. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP-UNP.